
**DETERMINANT PRODUKSI KELAPA SAWIT
(STUDI KASUS DESA CATUR RAHAYU KECAMATAN DENDANG
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR)**

Wella Sandria¹

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Jambi¹
wellasandria@gmail.com

Nur Farida²

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jambi²

Sesraria Yuvanda³

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Jambi³
sesra.umjambi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani kelapa sawit di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan model analisis deskriptif dan untuk menjawab penelitian kedua digunakan model analisis regresi linier berganda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, digunakan metode penelitian survey, seperti data primer dengan 148 responden dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani kelapa sawit di desa Catur Rahayu adalah berjenis kelamin laki-laki, rata-rata umur petani adalah 45-55 tahun, rata-rata petani tamatan SD, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang tanggungan keluarga dan rata-rata tanggungan keluarga 4 orang. jumlah tanggungan adalah 4 keluarga. rata-rata tanggungan keluarga 4 orang. rata-rata 11 tahun pengalaman bertani. Sedangkan faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di desa Catur Rahayu adalah luas lahan yang signifikan dengan angka positif 7,1%, penggunaan pupuk positif signifikan sebesar 18,8% dan umur tanaman positif signifikan sebesar 84,6%.

Kata Kunci: Faktor Produksi, Karakteristik Produksi, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, penyediaan aneka ragam menu makanan, mengurangi angka kemiskinan, dan sebagai penghasil devisa Negara. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi, prioritas utama pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan berusaha tani (Soekartawi, 2013). Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia

berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah minyak goreng, margarine, sabun, kosmetika, industri farmasi. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit menghasilkan minyak mentah yang diolah menjadi menjadi bahan baku minyak goreng. Sisa pengolahannya digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya didaerah pedesaan, disamping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat disekitarnya. Pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan. Kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat khususnya mereka yang bermata pencaharian dari sektor pertanian kelapa sawit.

Menurut Depatemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan (2009), rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan. Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usahatani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta penggunaan panen dan pasca panen, rendahnya tingkat kemampuan SDM lembahnya kelembagaan petani yang ada. Sehingga petani pekebun belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi kegiatan pasca produksi.

Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, khususnya di Kecamatan Dendang memiliki jumlah luas tanam dan produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Dari luas lahan 5.844 Ha ini dapat menghasilkan produktivitas kelapa sawit sebesar 1,6 ton per Ha. Nilai ini lebih tinggi dari kecamatan Mendahara Hulu yang mempunyai luas lahan lebih besar dari kecamatan Dendang yaitu 6.263 Ha namun hanya produktivitas kelapa sawit sebesar 1,59 ton per Ha.

Berpedoman pada ketersediaan potensi sumber daya alam, arah kebijakan daerah, daya dukung berinvestasi dan kecendrungan pasar komoditi perkebunan, maka ketersediaan peluang investasi pembangunan dan pengembangan Pabrik Minyak Kelapa Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dinilai sebagai investasi yang memiliki peluang besar. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Yuvanda, S dan Rosita, (2018) bahwa keberhasilan pengembangan hasil

produksi perkebunan melalui kebijakan yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan ekonomi daerah. Berdasarkan fenomena diatas maka perlu dibuat rumusan permasalahan yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi kelapa sawit studi kasus desa Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah. Secara teknis, produksi pertanian mempergunakan input dan output. Input adalah semua masukan dalam proses produksi, seperti tanah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan oleh usahatani (Soetrisno dkk, 2017). Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Rubinfeld, 2007). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

Konsep usaha tani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2008). Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Jadi usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang diusahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Soekartawi, 2011) ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumberdaya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003).

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani. Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003), sebagai berikut :

1. Umur petani

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006). Umur dapat menunjukkan kemampuan seseorang dari aspek fisik dan psikis. Ada kecenderungan bahwa

seseorang yang berumur muda cenderung lebih kuat secara fisik dari pada yang berumur muda, namun secara psikis yang berumur lebih tua lebih matang dalam pemikiran dari pada yang berumur muda. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam hal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2005). Semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat (Mardikanto, 2009).

2. Pendidikan formal

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

3. Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan jumlah orang yang menjadi beban ekonomi sebuah rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

4. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatannya. Pengalaman seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu obyek biasanya didasarkan atas pengalamannya. Pengalaman berusaha tani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang

berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya. Pengalaman berusaha yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan petani yang kurang berpengalaman umumnya lebih cepat dalam mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2006). Pendapatan merupakan tujuan utama yang ingin diperoleh petani melakukan usahatani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usahatannya terutama ditentukan oleh luas tanah garapannya. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Sebaliknya, petani yang berpenghasilan rendah adalah lambat dalam melakukan difusi inovasi (Mardikanto, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Beberapa faktor produksi yang terpenting dalam proses produksi adalah lahan, modal (untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan), tenaga kerja dan aspek manajemen (Soekartawi, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Luas lahan

Menurut Sukirno (2002) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena disana diproduksi berbagai hasil pertanian. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih efisien. Petani berlahan sempit, seringkali tidak dapat menerapkan usahatani yang sangat intensif, karena bagaimanapun petani harus melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya. Lahan pertanian merupakan faktor penentu dari pengaruh produksi komoditas pertanian dan secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang digarap atau ditanam maka semakin besar

jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dalam hektar (ha).

2. Jumlah penggunaan pupuk

Umumnya penggunaan pupuk pada tanaman akan mempengaruhi kualitas dari tanaman. Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Prihmantoro, 2005).

- a. Pupuk Alam (Organik). Pupuk alam atau pupuk organik adalah pupuk yang dihasilkan dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia. Pupuk organik mempunyai kelebihan yaitu memperbaiki struktur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan dalam tanah dan sebagai sumber zat makanan dalam tanah.
- b. Pupuk Buatan (Anorganik). Pupuk anorganik adalah pupuk yang dibuat oleh pabrik-pabrik pupuk dengan meramu bahan-bahan kimia (anorganik) berkadar hara tinggi. Pupuk anorganik memiliki bentuk, warna dan cara penggunaan yang beragam. Keanekaragaman pupuk anorganik sangat menguntungkan petani yang memahami aturan pakai, sifat-sifat dan manfaatnya bagi tanaman. Adapun keuntungan dari penggunaan pupuk anorganik antara lain pemberian dapat terukur dengan tepat karena pupuk anorganik biasanya memiliki takaran hara yang pas, kebutuhan tanaman akan hara dapat dipenuhi dengan perbandingan yang tepat, pupuk anorganik dapat tersedia dalam jumlah cukup atau mudah didapatkan dalam jumlah yang diinginkan, proses pengangkutan pupuk anorganik lebih mudah karena relatif sedikit dibandingkan pupuk organik.

3. Umur tanaman

Petani butuh tahu umur produktif kelapa sawit bagi atau bisa juga dikatakan untuk menjadi lebih bijak dalam menguruskan urusan pertanian. Umur produktif kelapa sawit yang ditanam di ladang secara umum sudah mulai berbunga pada usia 2 tahun sampai 3 tahun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan umumnya 25 tahun, tetapi dewasa ini umur ekonomis tanaman bisa mencapai lebih dari 25 tahun. Pada umur diatas umur ekonomis tanaman sudah tinggi sehingga sulit di panen, tandannya sudah jarang sehingga secara perhitungan tidak ekonomis lagi. Menurut Ar-Riza (2008) semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan renta, semakin rendah pula tingkat produktivitasnya. Dari sisi umur tanaman, kelapa sawit biasanya dibagi atas 6 kelompok yaitu 0-3 tahun – muda (belum menghasilkan), 3-4 tahun – remaja (sangat rendah), 5-12 tahun – teruna (mengarah naik), 12-

20 tahun – dewasa (posisi puncak), 21-25 tahun tua (mengarah turun) dan di atas 26 tahun sampai usia renta (sangat rendah).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan melalui survey dan observasi. Menurut Singarimbun (2006) survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah dengan benar. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga didapat dari jumlah populasi 236 petani sawit yang diambil sampel sebanyak 148 responden. Untuk menganalisis faktor luas lahan, penggunaan pupuk, dan umur tanaman terhadap produksi kelapa sawit di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan persamaan regresi linier berganda yang selanjutnya diturunkan menjadi fungsi produksi yang dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + e$$

Dimana :

Y = Produksi kelapa sawit (Ton)

X₁ = Luas lahan (Ha)

X₂ = Jumlah Penggunaan pupuk (Kg)

X₃ = Umur tanaman (Tahun)

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi faktor X₁, X₂ dan X₃

e = Variabel kesalahan pengganggu

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan bantuan SPSS. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependent (terikat) dengan satu atau lebih variabel independent (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui (Gujarati, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Desa Catur Rahayu merupakan salah satu desa yang ada pada kecamatan Dendang dengan luas wilayah 65,5 km². Dengan ibukota kecamatan yaitu Rantau

Indah. Desa Catur Rahayu adalah sebuah desa transmigrasi yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, masyarakat desa ini dikenal ulet untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kondisi lingkungan di Desa Catur Rahayu merupakan areal pertanian dan perkebunan, sehingga mengenai ragam mata pencarian utama penduduk di Desa Catur Rahayu adalah petani, selain itu masyarakatnya juga berprofesi sebagai pedagang.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Catur Rahayu

No	Wilayah	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah Total
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Dusun I	Dusun Blok 4	203	204	407
2	Dusun II	Dusun Tengah	365	303	668
3	Dusun III	Dusun Keman	384	346	730
4	Dusun VI	Dusun Kemang	270	253	523
		Jumlah	1.222	1.106	2.328

Sumber : Kantor Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang

Tabel 1 menunjukkan data tentang jumlah penduduk Desa Catur Rahayu, dimana total penduduk berjumlah 2.328 jiwa yang terdiri dari 1.222 orang laki-laki dan 1.106 orang perempuan. Terdapat 4 (empat) dusun di desa tersebut yaitu Dusun Blok 4 sebanyak 407 orang, Dusun Tengah sebanyak 668 orang, Dusun Keman sebanyak 730 orang dan Dusun Kemang sebanyak 523 orang.

Berdasarkan karakteristik responden, ditemukan hasil bahwa pria lebih mendominasi sebesar 94.6% dibandingkan dengan wanita yaitu 5.4%. Persentase responden pria lebih besar dikarenakan karena aktivitas para pria lebih banyak diluar rumah mengerjakan pekerjaan berat dan tanggung jawab menafkahi berasal dari para pria. Kaum perempuan dan ibu – ibu hanya sebahagian kecil dan sifatnya hanya membantu para suami ataupun memang sebagai orang tua tunggal yang menghidupi keluarga. Sebesar 37,2% usia responden didominasi usia 45-55 tahun, dimana ini dinamakan usia produktif. Hasil olah data juga menunjukkan usia termuda petani sawit di Desa Catur Rahayu yaitu 24 tahun dan yang paling tua berumur 68 tahun. Dilihat dari aspek pendidikan, responden dengan pendidikan tamatan SD lebih banyak yaitu 62,2%, diikuti 18,2% tamatan SMP, 10,8% tamatan SMA dan lulusan S1 hanya 8,8%. Hal ini dikarenakan penduduk Desa Catur Rahayu kurangnya memikirkan atau memperhatikan pendidikan dengan asumsi bahwa tamatan SD sudah bisa mendapatkan penghasilan dari bertani atau berkebun. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan kondisi ekonomi masa lalu yang tidak mendukung untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan dari sisi

tanggungan responden, mayoritas memiliki tanggungan 4 orang tanggungan. Sebanyak 33,8% mempunyai 4 orang tanggungan dan 30,4% dengan 3 orang tanggungan, sedangkan tanggungan keluarga paling sedikit adalah 1 orang dan yang paling banyak adalah 8 orang. Dari pengalaman bertani responden, sebanyak 24,3% telah memiliki pengalaman 11 tahun, 20,9% berpengalaman selama 15 tahun dan 10,8% berpengalaman selama 8 tahun. Artinya, semakin lama petani memiliki pengalaman dalam usahatani, semakin baik pula petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani kelapa sawit di masa yang akan datang.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,814	,043		-18,957	,000
Luas Lahan	,034	,015	,071	2,225	,028
Penggunaan Pupuk	,285	,049	,188	5,850	,000
Umur Tanaman	1,017	,040	,846	25,717	,000

a. Dependent Variable: Produksi Kelapa Sawit

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji regresi linear berganda. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai α pada luas lahan (X_1) lebih kecil dari 5% ($0.0000 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel produksi dengan pengaruh yang cukup kecil sebesar 0.071 (7,1%). Walaupun pengaruhnya kecil, dapat dikatakan bahwa luas tanah kelapa sawit di Desa Catur Rahayu sudah cukup baik dalam peningkatan produksi kelapa sawit. Untuk variabel penggunaan pupuk (X_2), dengan nilai α sebesar 0.000 lebih kecil dari 5% juga dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan pupuk berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel produksi kelapa sawit sebesar 0.188 (18,8%). Begitu pula untuk variabel umur tanaman (X_3), nilai α menunjukkan angka 0.000, artinya nilai tersebut signifikan ($0.000 < 0.05$) dan hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa umur tanaman berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap produksi kelapa sawit sebesar 0.846 (84,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Pahan (2008) yang menyatakan tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9-14 tahun. Selain mempengaruhi

produksi, umur tanaman kelapa sawit juga akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dari umur 7 tahun dan akan mencapai tingkat produktivitas maksimalnya pada umur 15 tahun dan mulai menurun secara perlahan seiring dengan pertambahan umur tanaman.

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,912	3	,637	299,267	,000 ^b
1 Residual	,307	144	,002		
Total	2,218	147			

a. *Dependent Variable: Produksi Kelapa Sawit*

b. *Predictors: (Constant), Umur Tanaman, Luas Lahan, Penggunaan Pupuk*

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F-tabel sebesar 299,267, sedangkan untuk melihat pengaruh antar variabel adalah dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F-tabel, dimana pada tingkat signifikan 5% nilai F-tabel sebesar 3,06. Jika kedua nilai ini dibandingkan maka nilai F-hitung > F-tabel ($299,267 > 3,06$) sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel X (luas lahan, penggunaan pupuk dan umur tanaman) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (produksi kelapa sawit).

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,928 ^a	,862	,859	,04614

a. Predictors: (Constant), Umur Tanaman, Luas Lahan, Penggunaan Pupuk

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,862 atau 86,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X yang diteliti yaitu variabel luas lahan, penggunaan pupuk dan umur tanaman secara simultan memberikan pengaruh terhadap produksi kelapa sawit sebesar 86,2%, sedangkan sisanya 13,8% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik petani kelapa sawit di Desa Catur Rahayu mayoritas berjenis kelamin laki-laki, mayoritas berusia 45-55 tahun, mayoritas hanya lulusan SD, mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang dan mayoritas berpengalaman bertani selama 11 tahun.
2. Luas lahan, penggunaan pupuk dan umur tanaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi perkebunan kelapa sawit di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dari kesimpulan hasil olah data tersebut, dapat disarankan agar produksi dan hasil panen kelapa sawit di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat meningkat dan menghasilkan panen sesuai yang diinginkan, maka diperlukan untuk melakukan pemupukan secara rutin. Selain itu petani juga perlu memperhatikan umur produksi dari kelapa sawit. Untuk lahan yang masih bisa disisip kelapa sawit agar dilakukan penyisipan supaya petani mendapatkan produksi kelapa sawit maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Riza, I. (2008). Pola tanam dua kali setahun sebagai upaya peningkatan padi di lahan pasang surut. In *Makalah Seminar Padi Nasional III. Balai Besar Penelitian Padi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Zain, S, penerjemah. Erlangga. Jakarta. *Terjemahan dari: Basic Econometric*.
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Lembaga Penelitian. USU. Medan.
- Marsono, L. P. (2002). *Petunjuk penggunaan pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.
- Mislini, (2006). *Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat*. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.
- Pahan, I, (2008). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit* (Manajemen Agribisnis Hulu Hingga Hilir). Penabar Swadaya. Jakarta

- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2007). Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 1. *Jakarta: Indeks*.
- Prihmantoro, H. (1999). Memupuk Tanaman Sayuran. *Penebar Swadaya, Jakarta*.
- Salikin, K.A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta
- Singarimbun, M. (2006). sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*.
- Soekartawi, T. E. P. D. P. (2003). Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas, Jakarta, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2005). Analisis Usaha Tani. *UI Press. Jakarta*
- Soekartawi. (2006). Analisis Usaha Tani. *UI Press. Jakarta*
- Soekartawi. (2011). Ilmu Usaha Tani. *UI Press. Jakarta*
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Edisi Pertama. Cetakan Ke-10. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soetriono, Suwandari, A., & Rijanto, H. (2003). *Pengantar ilmu pertanian*. Bayumedia.
- Sukirno, S. (2002). Teori Makro Ekonomi. *PT. Raja Grafindo Jakarta*
- Suratiyah, K. (2008). Ilmu Usahatani. *Penebar Swadaya Jakarta*
- Tambunan, T. (2003). *Perkembangan sektor pertanian di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Yuvanda, S., & Rosita, R. (2018). Analisis Produk Perkebunan Rakyat Unggulan Dan Dampaknya Terhadap Daya Serap Tenaga Kerja Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Batanghari. *Journal Development*, 6(2), 105-115.